

**PROBLEM BASED LEARNING:  
EFEKNYA TERHADAP PENGAJARAN DOSEN  
DAN ANTUSIASME BELAJAR MAHASISWA  
DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KANAAN NUSANTARA, SEMARANG**

**Oleh: Novia Rahmadewi, Eka Setyaadi, Ari Upu Telo**

Email: [rahmadewinovia22@gmail.com](mailto:rahmadewinovia22@gmail.com), [eka.setyaadi@ukrimuniversity.ac.id](mailto:eka.setyaadi@ukrimuniversity.ac.id),  
[ari@ukrimuniversity.ac.id](mailto:ari@ukrimuniversity.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) learning model for teaching Christian Religious Education lecturers and student learning enthusiasm. The subjects of this study were 25 students of Kanaan Nusantara Theological College in Semarang. The chosen method is believed to be quantitative with a correlation research design. The application of the Problem Based Learning model can provide a positive response for students during the learning process in class, the lecturer trains students' courage to express opinions based on the results of group work so that students are enthusiastic in learning Christian Religious Education. Meanwhile, the teaching quality of Christian Religious Education lecturers was in the good category, namely 72.0% of the 25 respondents studied. Thus it can be said that the Kanaan Nusantara Theological College in Semarang is moderate. Evidenced by the Christian Religious Education lecturers creating Christian Religious Education classes that are active, critical, fun and varied using the Problem Based Learning method. And for learning enthusiasm to increase by using the Problem Based Learning learning model. This can be seen from the Problem Based Learning learning model which is in the good category, namely 80.0% of the 25 respondents studied stated that students were enthusiastic, active and critical in solving problems in class when learning Christian Religious Education.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Lecturer Teaching, Enthusiasm.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen dan antusiasme belajar mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STT Kanaan Nusantara Semarang berjumlah 25 orang mahasiswa. Metode yang dipilih yakni kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat memberikan respon positif bagi mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas, dosen melatih keberanian mahasiswa menyampaikan pendapat berdasarkan hasil kerja kelompok sehingga mahasiswa berantusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sedangkan untuk kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori baik yaitu 72,0% dari 25 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang sedang. Terbukti dengan dosen Pendidikan Agama Kristen menciptakan kelas Pendidikan Agama Kristen yang aktif, kritis, menyenangkan dan bervariasi dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Dan untuk antusiasme belajar menjadi meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat terlihat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berada pada kategori baik yaitu 80,0% dari 25 responden yang diteliti menyatakan bahwa mahasiswa berantusias, aktif dan kritis dalam pemecahan masalah di kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Pengajaran Dosen, Antusias Belajar.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat yang ditandaidengan adanya perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Perubahan kearah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal I ayat (1) dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."<sup>1</sup> Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya sebagai upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari pencapaian daya serap mahasiswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membawa suatu kondisi pendidikan yang lebih baik. Selain itu keberadaan dosen di lingkungan perguruan tinggi, sejatinya merupakan salah satu kebutuhan utama. Ia ibarat sebuah mesin penggerak bagi segala hal yang terkait dengan aktivitas ilmiah dan akademis. Tanpa kehadiran dosen, tidak mungkin sebuah lembaga pendidikan disebut perguruan tinggi.

Demikian pentingnya kedudukan dosen ini hingga tidak sedikit perguruan tinggi menjadi terkenal karena kemasyhuran para dosen yang bekerja di dalamnya. Dalam posisi sebagai "jantung" perguruan tinggi, dosen sangat menentukan kualitas pendidikan dan lulusan yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut, di samping secara umum kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya bermutu tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya.<sup>2</sup> Dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi para pendidik di jenjang pendidikan tinggi.

Penelitian ini memiliki latar belakang masalah sebagai berikut: Dosen harus memiliki wawasan yang luas terhadap profesinya, menghayati dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap profesinya. Apabila seorang dosen mengetahui ruang lingkup profesinya sebagai seorang dosen, maka dalam proses pembelajaran dosen akan memperlengkapi dengan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Hal ini dikarenakan dosen mampu mengarahkan dan mengembangkan kualitas mahasiswa dengan arahan dan bimbingan yang tepat. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Semarang seringkali merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kampus, dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang berfokus satu arah saja. Perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus dilakukan pada saat proses pembelajaran, dosen mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diselesaikan, namun mahasiswa cenderung mengalami kesulitan untuk memulai proses berpikir, kurangnya pengetahuan dan rendahnya bahan ajar yang digunakan dan dosen pun belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran. Penyampaian materi yang disampaikan terfokus pada dosen saja, mahasiswa hanya

---

<sup>1</sup>Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Pendidikan*, 2020.

<sup>2</sup> Abdul Hadis and Nurhayati., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

mendengarkan, tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan uji coba pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan metode Problem Based Learning sebelumnya di STT Kanaan Nusantara Semarang yang terjadi ialah mahasiswa kurang aktif dan cenderung mengandalkan jawaban/ hasil kerja dari mahasiswa yang lain. Hal tersebut membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi tidak efektif bilamana mahasiswa kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran yang ada. Padahal salah satu tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dalam kelas adalah ketika para mahasiswa memiliki kepuasan dalam proses belajar mengajar tersebut. Dalam metode Problem Based Learning mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar mahasiswa. Selain itu, model ini juga mengajarkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan mudah diingat karena mahasiswa akan memahami dan mencoba masalah yang ada oleh dirinya sendiri.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada kompetensi sistem bahan bakar dirasa tepat, karena pada model pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai bahan pembelajaran. Mahasiswa akan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan meningkatnya keaktifan memungkinkan memberikan dampak positif pada keberhasilan belajar. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teori belajar konstruktivisme. Dalam Problem Based Learning peran dosen membimbing mahasiswa melewati langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, dosen juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dosen menciptakan suasana kelas yang fleksibel atau tidak kaku dan berorientasi penyelidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengukur pengaruh kualitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan antusiasme belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang. Sedangkan tujuan-tujuan pendukungnya: Pertama, untuk menjelaskan metode *problem based learning*. Kedua, untuk menjelaskan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Ketiga, Menyajikan cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen. Keempat, untuk mengetahui antusiasme belajar mahasiswa di STT Kanaan Nusantara Semarang.

Penelitian ini memiliki landasan teori sebagai berikut: Pendekatan pembelajaran Problem Based Learning pertama kali ditemukan di *Mc Master University School of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu Problem Based Learning menyebar keseluruh dunia.<sup>3</sup> Howard Barrow, mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam pembelajaran. Selain itu pola interaksi mahasiswa dengan dosen di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai basis materi pembelajaran bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat berfikir aktif serta kritis memecahkan berbagai masalah untuk memperoleh konsep atau pengetahuan yang esensial. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>4</sup>Rianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009).

Dosen Pendidikan Agama Kristen akan berusaha meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Kemampuan dosen mengolah bahan ajar. Mengolah bahan ajar ibarat mengolah bahan makanan. Bila bahan makanan diolah sesuai dengan ukuran yang pas, bahan yang seimbang, serta disertai dengan bumbu-bumbu yang sesuai dengan takarannya maka makanan itu akan enak dimakan dan sangat dinikmati oleh orang yang memakannya. Tetapi sebaliknya sekalipun bahan makanan itu mahal tetapi bila pengolahannya tidak benar maka siapa pun orang yang memakannya pasti akan merasakan tidak nikmat, bahkan mungkin tidak ingin mengkonsumsi makanan tersebut.<sup>5</sup> Demikian pembelajaran yang dosen berikan kepada peserta didik, walaupun pembelajarannya sederhana atau pun sulit tetapi jika seorang dosen mengolah bahan ajar itu dengan baik maka peserta didik akan tertarik mengikuti proses belajar-mengajar bahkan menikmatinya. Namun sebaliknya jika bahan ajar yang diberikan tergolong ringan, karena pengolahannya kurang tepat, peserta didik akan merasa bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa akan puas mengikuti pelajaran bila dosen yang mengajar mampu mengelola bahan ajar yang diberikan dengan baik dan sistematis. Seorang dosen mengajar harus mampu menciptakan suasana kelas yang efektif, menyenangkan dan bersemangat atau anusias.

Kata 'antusias' atau 'enthusiasm' berasal dari dua kata Yunani, yaitu "en" (di dalam) dan "theos" (Allah). Dengan demikian entheos mengandung arti: Tuhan di dalam seseorang atau seseorang di dalam Tuhan. Seseorang yang 'enthusiastic' adalah seperti orang yang memiliki Allah di dalam dirinya. Karena Allah adalah Allah yang Mahakuasa, yang memiliki kekuatan dan energi yang tidak terbatas, maka ketika seorang manusia mengalami enthusiasm, ia akan memiliki gairah dan energi yang luar biasa untuk bekerja dan beraktivitas dengan tenaga yang tidak habis-habisnya.<sup>6</sup> Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Antusiasme dapat bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme belajar peserta didik dapat diartikan sebagai kecenderungan peserta didik bergairah, bersemangat mengikuti kegiatan belajar.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan menggunakan kuantitatif deskriptif korelasional. Pengertian dari metode penelitian deskriptif korelasi, "studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Penelitian dalam tesis ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih memiliki hubungan atau korelasi atau tidak. Berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Bentuk penelitian kuantitatif penulis gunakan karena untuk mengetahui bagaimana hubungan *Metode Problem Based Learning* terhadap kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen dan Antusiasme Belajar Mahasiswa.

Waktu dan tempat penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang yang beralamat Jalan Kyai Sono No. 2

---

<sup>5</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Mahasiswa Aktif Dan Proses Belajar Mengajar Cet. III*, Bandung: Sinar Baru (Bandung: Sinar Baru, 1996).

<sup>6</sup>Luther Tarlim Samara, "Antusiaslah," *GKI Pondok Indah*, 2 Februari 2013, <https://gkipi.org/antusiaslah/>.

Ungaran, Genuk, Kab Semarang. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 hingga Februari 2023.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang Prodi Pendidikan Agama Kristen dengan jumlah kurang lebih 66 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbanganyang dimaksud adalah peneliti memilih sampel beberapa orang dari mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen. Adapun sampel penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Agama Kristen dengan jumlah 25 orang.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Dalam kuesioner ini, jawaban yang disediakan bergantung kepada pemilihan yang dilakukan oleh peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban sesuai dengan yang dialaminya. Menurut peneliti, kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif karena jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kuesioner terdiri dari variabel X ada 15 pertanyaan dan variabel Y1 ada 10 pertanyaan dan variabel Y2 ada 10 pertanyaan.

Teknik Analisa Data penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik analisis data merupakan proses akhir dari suatu penelitian, sebelum laporan ditulis. Di dalam analisis data, harus menggunakan statistik yang sesuai melalui tingkat pengukuran yang dilakukan. Dalam hal ini, tujuan dari analisis data ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis. Untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil pengamatan di kelas saat dosen mengajar pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berjumlah 66 mahasiswa, hanya sebagian yang aktif bertanya saat pembelajaran di kelas, sebagian lagi masih belum terlihat. Hal tersebut diketahui permasalahannya yaitu bahwa mereka memang kurang berantusias/ bersemangat, kurang berpikir kritis dalam pembelajaran. *Metode Problem Based Learning* mampu menjawab permasalahan yang terjadi dengan mahasiswa.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

1. Proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumesntasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini dosen membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Teori *Problem Based Learning* dari Howard S. Barrow. Berdasarkan dari teori tersebut dapat menjawab permasalahan yang terjadi di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Semarang. Jika dilihat dari permasalahan yang terjadi seperti: Kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, kurangnya kekritisian dalam pembelajaran, dosen mengajar hanya satu arah (kurang bervariasi dalam pengajaran) sehingga membuat mahasiswa merasa jenuh. Berdasarkan permasalahan tersebut diberikan solusi yang tepat dengan pengefektifan metode Problem Based Learning yang membuat mahasiswa berantusias, berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari kelima tahapan dari teori Problem Based Learning dapat diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang. Pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian yaitu dosen menjelaskan isi materi, mahasiswa berdiskusi dan pembahasan yang diberikan dosen.

Tahap pertama dosen akan menjelaskan terkait dengan tujuan pembahasan pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa ketika sedang berdiskusi. Memberikan motivasi agar aktif dalam pembelajaran. Menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan sebuah permasalahan yang telah dibuat dosen. Mengorganisasi maksudnya adalah dosen membagi mahasiswa kedalam kelompok yang terdiri dari teman sebangku dan meminta agar masing-masing kelompok untuk menuangkan idenya dari kelompoknya sendiri untuk menyelesaikan masalah. Tuntutan bagi mahasiswa dari karakteristik Problem Based Learning inilah yang menjadikan mereka harus berinteraksi serta saling bekerjasama dengan teman yang lain dalam memecahkan masalah yang telah disajikan. Kemudian dosen menginformasikan kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan di depan kelas. Diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dosen.

Tahap kedua, dosen mengaktifkan suasana belajar melalui diskusi antar kelompok, berkeliling memantau kerja masing-masing kelompok, membantu kelompok apabila mereka mengalami kesulitan. Tugas mahasiswa selanjutnya menyusun jawaban yang akan digunakan untuk menjawab di depan kelas dan mahasiswa dituntut untuk melakukan tanya jawab pada kelompok masing-masing. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas karena dosen akan menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompok, tugas kelompok lain sebagai peyanga dan akan mempersiapkan pertanyaan, maka dosen berperan sebagai fasilitator diarahkan dan dimotivasi mahasiswa untuk membuat atau menjawab pertanyaan.

Tahap ketiga yaitu memberikan informasi dan klarifikasi terhadap pertanyaan dan jawaban siswa kemudian mahasiswa menyimak dengan baik penjelasan dari dosen terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

#### Hasil Angket Penelitian

Berdasarkan hasil angket variabel X metode *Problem Based Learning* peneliti memasukan 10 pertanyaan, hasilnya sebagai berikut:

Data yang di peroleh dari angket diketahui skor terendah 40 dan skor tertinggi 80. Cara penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Menghitung skor  $R = \text{skor tinggi} - \text{skor rendah}$  jika  $R = 80 - 40 = 40$

Kecenderungan tentang tinggi rendahnya nilai skor dalam *Problem Based Learning* berdasarkan pada kriteria skor ideal. Penentuan kriteria skor ideal menggunakan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi idel ( $S_{di}$ ) sebagai perbandingan untuk mengetahui skor. Untuk mengidentifikasi kecenderungan skor pada variabel X. Skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah 40. Mean ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2} (80 + 40) = 60$  dan Simpangan baku ideal ( $S_{di}$ ) =  $\frac{1}{6} (80 + 40) = 53$

Tabel 1  
 Nilai Distribusi Frekuensi *Problem Based Learning*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 80	Tinggi	7	28%
2	53 – 80	Sedang	18	72%
3	≤ 53	Rendah	0	0
JUMLAH			25	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* terbesar berada pada kategori sedang yaitu 18 orang 72 % dari 25 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang tergolong sedang.

Hasil angket variabel Y1 tentang Kualitas Penganjuran Dosen Pendidikan Agama Kristen pada kuesioner penulis memasukan 10 pertanyaan, hasilnya sebagai berikut: Data yang di peroleh dari angket diketahui skor terendah 40 dan skor tertinggi 84. Cara penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Menghitung skor:  $R = \text{skor tinggi} - \text{skor rendah}$ , jika  $R = 84 - 40 = 44$

Kecenderungan tentang tinggi rendahnya nilai skor dalam Kualitas Pengajaran Dosen Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pada kriteria skor ideal. Penentuan kriteria skor ideal menggunakan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi idel ( $S_{di}$ ) sebagai perbandingan untuk mengetahui skor. Mengidentifikasi kecenderungan skor pada variabel Y1. Skor tertinggi adalah 84 dan skor terendah 40. Mean ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2} (84 + 40) = 82$  dan Simpangan baku ideal ( $S_{di}$ ) =  $\frac{1}{6} (84 - 40) = 25$ .

Tabel 2  
 Nilai Distribusi Frekuensi Kualitas Pengajaran Dosen PAK

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 82	Tinggi	5	20,0
2	25 – 82	Sedang	18	72,0
3	≤ 25	Rendah	2	8,0
JUMLAH			N = 25	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen terbesar berada pada kategori baik yaitu 18 orang 72,0% dari 25 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang sedang.

Hasil angket variabel Y2 tentang Antusiasme Belajar Mahasiswa pada kuesioner peneliti memasukan 10 pertanyaan, hasilnya sebagai berikut:

Data yang di peroleh dari angket diketahui skor terendah 40 dan skor tertinggi 88. Cara penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung skor:  $R = \text{skor tinggi} - \text{skor rendah}$ , jika  $R = 88 - 40 = 48$

Kecenderungan tentang tinggi rendahnya nilai skor dalam Kualitas Pengajaran Dosen Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pada kriteria skor ideal. Penentuan kriteria skor ideal menggunakan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi idel ( $S_{di}$ ) sebagai perbandingan untuk mengetahui skor. Untuk mengidentifikasi kecenderungan skor pada variabel Y1. Skor tertinggi adalah 88 dan skor terendah 40. Mean ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2} (88 + 40) = 84$  dan Simpangan baku ideal ( $S_{di}$ ) =  $\frac{1}{6} (88 - 40) = 25$ .

Tabel 3  
Nilai Distribusi Frekuensi Antusiasme Belajar Mahasiswa

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	$\geq 88$	Tinggi	8	20,0
2	25 – 88	Sedang	20	80,0
3	$\leq 25$	Rendah	0	00,0
JUMLAH			N = 25	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa antusiasme belajar mahasiswa terbesar berada pada kategori baik yaitu orang 80,0% dari 25 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang sedang. Berdasarkan hasil perhitungan seluruh skor dari jumlah 35 item kepada 25 responden antara Variabel X dan Variabel Y1 dan Y2, diperoleh informasi bahwa kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen dan Antusiasme Belajar Mahasiswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, Mahasiswa masih ada yang menjawab ragu-ragu pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap kualitas pengajaran dosen dan antusiasme belajar mahasiswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu: Pertama, Hal tersebut dapat dilihat sebagian mahasiswa ketika mengajukan pertanyaan dan menjawab/menanggapi pertanyaan menunjukkan bahwa mahasiswa belum berani dikarenakan beberapa mahasiswa masih kurang yakin dengan jawabannya. Hal ini dapat dikatakan belum baik pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kedua, Ketika sedang berlangsung tanya jawab antar kelompok, beberapa mahasiswa hanya mengandalkan jawaban dari temannya saja sehingga mengakibatkan mahasiswa mulai merasa bosan dandan diskusi kelompok yang dilakukannya. Masing-masing kelompok dipantau dan jika dijumpai ada kelompok yang tidak bekerjasama, maka mahasiswa diminta untuk bekerjasama dalam kelompoknya. Ketiga, Aktivitas mahasiswa mengikuti pembelajaran, biasanya ketika dosen menjelaskan pusat perhatian mahasiswa tidak berpusat lagi ke dosen. Misalnya mahasiswa sedang mengobrol mengenai pembahasan diluar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bersama teman sebangkunya hal tersebut berdampak pada mahasiswa yang lain karena sedang konsentrasi menyimak pelajaran yang disampaikan dosen.

Berdasarkan kondisi mahasiswa tersebut perlu adanya pebaikan, pada awal pembelajaran hingga berakhirnya jam pelajaran. Mahasiswa dituntut untuk tidak ada mahasiswa yang mengobrol dengan temannya dalam proses diskusi, tindakan dosen harus penerapkan aturan sebelum pembentukan kelompok jika terdapat mahasiswa yang tidak mengerjakan tugasnya maka dosen memberikan pengurangan nilai pada mahasiswa yang tidak menyelesaikannya. Kemampuan mahasiswa yang bertanya atau menjawab masih ada mahasiswa yang kurang aktif untuk itu mahasiswa diarahkan lebih banyak membaca buku pelajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen kemudian memberikan nilai tambahan sehingga pembelajaran aktif kembali. Diadakan sebuah permainan antar kelompok agar tidak merasa bosan belajar. Jika masih terdapat mahasiswa yang bermain-main didalam kelas pada maka dosen memberikan konsekuensi sesuai kesepakatan sesuai aturan yang telah disepakati oleh mahasiswa, seperti mengarahkan mahasiswa untuk bertukar tempat duduk agar tidak bermain-main lagi dengan temannya.

### Implementasi Problem Based Learning dalam PAK

Pendidikan agama Kristen merupakan bagian vital dari tradisi spritualitas Kristen, baik secara formal maupun informal. Pertumbuhan spritual iman Kristen dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima. Pendidikan agama Kristen menjadi suatu media yang digunakan dalam mengerti iman ke-Kristenan itu. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bersumber dari Alkitab untuk membimbing peserta didik mengalami persekutuan pribadi dengan Tuhan,

pembaharuan, dan transformasi hidup melalui proses formasi spritual dan formasi karakter yang memuliakan Tuhan, serta menjadi garam dan terang bagi dunia.<sup>7</sup> Pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sangat penting. Mata pelajaran ini merupakan alat untuk Tuhan untuk menyampaikan kabar baik. Dosen agama Kristen dipanggil untuk menjadi pemberita keselamatan bagi peserta didik terkhususnya. Di dalam menjalankan tugas ini, guru agama Kristen harus menarik perhatian para peserta didik untuk memiliki motivasi belajar pendidikan agama Kristen. Penerapan strategi problem based learning menjadi suatu langkah dalam memotivasi siswa untuk dapat mengenal Tuhan melalui mata pelajaran agama Kristen.<sup>8</sup>

Dari segi penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan, terjadi proses kontraksi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terstruktur, sangat membantu proses pembentukan berbagai keterampilan dan kompetensi diri peserta didik. Serangkaian dengan strategi Problem Based Learning ini dosen Pendidikan Agama Kristen mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kegiatan yang dimulai dengan menganalisa masalah, hingga kepada pemecahan masalah dan mendapat solusi yang tepat dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini merangsang mahasiswa untuk belajar lebih giat. Permasalahan yang akan diselesaikan akan diberikan dosen pada saat awal pembelajaran, sehingga akan menarik perhatian mahasiswa untuk mencari berbagai sumber yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah.

Metode yang Digunakan dalam Penerapan Strategi Problem Based Learning, sebagai berikut ini: Pertama, Diskusi Kelompok; mahasiswa yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas. Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan, waktu pembahasan biasanya 5-15 menit. Kelompok-kelompok berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah diberikan atau yang telah ditentukan. Para peserta didik dalam kelompok kecil itu memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran-saran untuk pemecahan dari masalah yang terkait.<sup>9</sup> Kedua, Diskusi Panel; Diskusi ini adalah kegiatan bertukar pikiran atau bertukar pendapat dalam pengalaman antara tiga sampai enam peserta didik yang dipandu oleh seseorang ketua (moderator). Diskusi panel ini biasanya membicarakan suatu subjek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator atau ketua kelompok, kegiatan pembelajaran tersebut akan memicu aktif. Ketiga, Menampilkan Video; Kegiatan menampilkan video dalam pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu cara untuk membuat mahasiswa, aktif dan memiliki fokus yang besar, untuk memperhatikan video, sehingga melatih kemampuan Aspek afektif dan kognitif mahasiswa. Keunggulan lain media video yaitu dapat menampilkan hal yang baru dan menarik bagi peserta didik seperti adanya animasi pendidikan agama Kristen, video fenomena Alkitab, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar konvensional dengan buku cetak. Media pembelajaran menggunakan video ini sangat baik untuk meningkatkan minat hasil belajar peserta didik dengan memperlihatkan suatu hal yang menarik dan dapat menambah daya ingat peserta didik pada materi pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanaky bahwa dengan penggunaan

---

<sup>7</sup>Semi Ndolu and Ezra Tari, "Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (2022), 85–98.

<sup>8</sup>Yoel Betakore and Fredik Melkias Boiliu, "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4315–4324.

<sup>9</sup>Widiyaningtyas E and Maranatha S, "Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja," *Inculco Journal of Christian Education* (2023).

media audio visual berbasis video ini juga mampu menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang relevan. Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu matakuliah wajib kampus, juga memiliki peran penting dan berkontribusi mempersiapkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, yaitu lulusan yang diperlengkapi dengan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pengembangan dan pembentukan kompetensi mahasiswa.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan pengajaran dibutuhkan penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang hendaknya dipilih secara selektif dan hati-hati. Artinya, berbagai ragam mengajar tersebut bertujuan membantu pribadi-pribadi menumbuhkembangkan dirinya secara utuh. Pada kenyataannya, secara alamiah setiap orang memang terlahir dan bertumbuh dalam bentuk kepribadian yang berbeda-beda, sehingga untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pengembangan diri dari setiap individu tersebut haruslah menggunakan metode dan cara penanganan yang berbeda pula. Perlu ada berbagai metode yang digunakan sehingga dapat menyentuh dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri dari individu yang berbeda-beda tersebut. Dan dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan dapat juga memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai kompetensi dalam diri peserta didik.<sup>11</sup> Metode *Problem Based Learning* menjadi salah satu metode yang sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari segi penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan, terjadi proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terstruktur, sangat membantu proses pembentukan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Misalnya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan bersosial. Mengingat begitu kompleksnya tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yaitu membimbing mahasiswa pada tingkat pertumbuhan dalam setiap aspek hidupnya, maka metode *Problem Based Learning* dilihat sangat tepat dipilih dan diterapkan.

Serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses pembelajaran, mampu menumbuh kembangkan berbagai macam kompetensi dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang diawali dengan kegiatan menganalisa masalah atau pemicu yang diangkat dari dalam kehidupan nyata, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik melihat pembelajaran yang terkait antara pengetahuan teoritis dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga dilatih untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *Problem Based Learning* membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu bekerja sama dalam kelompok, terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif menganalisa kasus dan membuat solusi alternatif. Peserta didik juga terlatih menjadi pembelajar aktif, karena dalam kegiatan pembelajaran mereka dituntut untuk mencari berbagai teori/informasi yang terkait dengan kasus, mahasiswa juga belajar bagaimana mempresentasikan hasil pencarian mereka baik dalam kelompok maupun saat pleno kelas. Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* juga sangat memotivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>12</sup> Pemicu atau masalah yang diberikan pengajar pada awal pertemuan, merupakan

---

<sup>10</sup>Boiliu Fredik Melkias and S Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2490>.

<sup>11</sup>N.I. Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140, <http://repo.uki.ac.id>.

<sup>12</sup>Ibid, 115.

sebuah masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini menarik minat mahasiswa untuk mencari berbagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menganalisa dan memberikan solusi alternatif bagi masalah tersebut. Memang langkah-langkah yang harus dilewati peserta didik di dalam kegiatan belajar dengan metode *Problem Based Learning* terlihat sangat kompleks dan memberatkan peserta didik, tetapi setelah proses analisa maka relevansi kasus dengan kehidupan nyata sehari-hari menjadi hal yang menarik sehingga peserta didik dengan sendirinya termotivasi menerapkan langkah demi langkah dengan efektif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dosen dan antusiasme belajar mahasiswa. Mereka aktif dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tetapi juga berusaha memecahkan masalah dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Kesimpulan tersebut di dukung oleh data kuantitatif sebagai berikut:

Pertama, Penerapan model *Problem Based Learning* dapat memberikan respon positif bagi mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas, karena dosen harus bisa melatih keberanian mahasiswa menyampaikan pendapat berdasarkan hasil kerja kelompok sehingga mahasiswa berantusias belajar Pendidikan Agama Kristen apabila dosen menggunakan model *Problem Based Learning*, memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk dapat memahami materi yang diajarkan dan berupa permasalahan yang terjadi.

Kedua, Kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori baik yaitu 72,0% dari 25 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang sedang. Terbukti dengan dosen Pendidikan Agama Kristen menciptakan kelas Pendidikan Agama Kristen yang aktif, kritis, menyenangkan dan bervariasi dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Ketiga, Antusiasme belajar mahasiswa Pendidikan Agama Kristen menjadi meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat terlihat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berada pada kategori baik yaitu 80,0% dari 25 responden yang diteliti menyatakan bahwa mahasiswa berantusias, aktif dan kritis dalam pemecahan masalah di kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kualitas pengajaran dosen Pendidikan Agama Kristen dan antusiasme belajar mahasiswa berpengaruh signifikan/ efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Semarang.

### **Bibliografi**

- Hadis, Abdul, and Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kemendikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Pendidikan*, 2020.
- Rianto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Mahasiswa Aktif Dan Proses Belajar Mengajar Cet. III*. Bandung: Sinar Baru. Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, Dan*

*Implementasi Pda Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.*

### **Jurnal**

- Betakore, Yoel, and Fredik Melkias Boiliu. "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4315–4324.
- E, Widiyaningtyas, and Maranatha S. "Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja." *Inculco Jurnal of Christian Education* (2023).
- Fredik Melkias, Boiliu, and S Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2490>.
- N.I. Boiliu. "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140. <http://repo.uki.ac.id>.
- Ndolu, Semi, and Ezra Tari. "Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (2022): 1–23.
- Samara, Luther Tarlim. "Antusiaslah." *GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. <https://gkipi.org/antusiaslah/>.

\*\*\*\*\*